



## HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN PEMAHAMAN BACAAN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS XI SMA NEGERI PAMIJAHAN

Yulia Adiningsih<sup>1</sup>, Yayah Rohalia<sup>2</sup>

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

yuliaadiningsih20@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris hubungan penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan secara bersama-sama keterampilan menulis narasi (Survei di SMA Negeri Pamijahan Bogor). Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah N=84 dan dipilih sampel secara random sebanyak n= 40 siswa.

Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut.

$\hat{Y} =$	2.522X	+ 1.372 (Kosakata)	+ 1.931 X (Pemahaman Bacaan)
t	2.439	3.520	5.128
Sig.	.020	.001	.000

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan Penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa SMAN Pamijahan Bogor. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 40.5 persen. Ada hubungan yang signifikan Pemahaman bacaan dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa SMAN Pamijahan Bogor. Di samping itu variabel ini mempunyai kontrinusi yang sangat besar. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 59.0 persen. Selanjutnya Penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan secara bersama sama berhubungan dengan prestasi belajar siswa SMAN Pamijahan Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan masing masing satu unit penguasaan kosakata dan satu unit pemahaman bacaan akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 3.303 unit. Sumbangan kedua variabel dalam menentukan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 95,5 persen.

Penelitian ini menyarankan adanya sosialisasi pola penguasaan kosakata siswa yang dapat memberikan kontribusi dengan keterampilan menulis karangan narasi. Sekaligus pemahaman bacaan yang sudah bagus perlu dipertahankan, dan bahkan disosialisasikan kepada siswa

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Pemahaman Bacaan, Kemampuan Menulis Narasi

## PENDAHULUAN

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dan menyimak adalah keterampilan berbahasa aktif reseptif. Yaitu keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara aktif untuk menerima sesuatu. Keterampilan berbicara dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang aktif produktif. Yaitu keterampilan berbahasa yang dilakukan secara aktif dan menghasilkan. Sudah pasti semua keterampilan berbahasa tersebut sama-sama penting. Akan tetapi keterampilan berbahasa yang aktif produktif harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa aktif produktif menghasilkan sesuatu berupa kegiatan berbicara atau menulis.

Seperti uraian sebelumnya, bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian serius. Sebelum siswa diajarkan kemampuan ini banyak prasarat yang harus sudah dimiliki oleh siswa. Prasarat yang dimaksud adalah kemampuan kebahasaan yang harus dimiliki bukan sekadar kemampuan bidang pengetahuan berbahasa dan bersastra, tetapi lebih pada kemampuan yang sifatnya praktis. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk mengajarkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan dengan penyajian yang padu. Karena sulitnya seringkali kita jumpai, setelah mempelajari kemampuan menulis siswa tidak menghasilkan sebuah karya. Kemampuan yang dimiliki hanyalah teori-teori membuat sebuah tulisan.

Keberhasilan seorang guru membimbing siswa mampu menulis yang baik dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam mengajar kebahasaan dan kesastraan. Bagi siswa, kemampuan menulis yang baik dapat menjadi tolok ukur keberhasilan belajar, karena dirinya dapat menjadi manusia yang terampil, produktif, sekaligus menjadi pemantik menjadi sosok manusia yang berilmu dan berwawasan luas.

Ketidakberhasilan pengajaran menulis di tingkat SMA dipengaruhi banyak faktor di antaranya tenaga pengajar, siswa, sarana pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat penting bagi para siswa baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupannya di masyarakat. Keberhasilan pembelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis. Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis siswa tidak serta merta datang begitu saja, tetapi perlu dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh.

Kondisi yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belumlah tertangani dengan baik, terutama dalam pembelajaran menulis. Guru dan siswa dengan perangkat pembelajarannya belum mampu mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan belum terlihat. Proses belajar mengajar bahasa Indonesia belum maksimal. Hal ini ditandai

dengan guru belum dapat membina dan mengembangkan kemampuan menulis siswa.

Ketidakkemampuan siswa SMA sederajat dalam hal menulis faktanya nyata. Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisan mereka baik dalam bentuk tulisan ilmiah maupun tulisan nonilmiah, misalnya surat pribadi, catatan buku harian, ringkasan jawaban pertanyaan esai berstruktur, menulis paragraf dan terlebih lagi dalam menulis naskah drama dengan topik yang ditentukan. Pada kenyataannya hasil tulisan para siswa terlihat belum sempurna. Hal ini sangat terasa pada saat guru bahasa dan sastra Indonesia menilai tulisan siswa, baik dari segi ide yang tertuang maupun segi tulisannya.

Rendahnya kemampuan menulis siswa antara lain disebabkan oleh belum terlaksananya hakikat pembelajaran menulis. Proses belajar mengajar menulis pada semua jenjang pendidikan ternyata lebih banyak berpusat pada segala sesuatu tentang menulis. Siswa lebih banyak mendapat teori-teori tentang format, tata cara dan kaidah-kaidah penulisan. Walaupun ada latihan-latihan penerapan kemampuan menulis tersebut dilaksanakan ternyata yang dilatihkan hanyalah sebatas bimbingan siswa agar terampil menulis dengan format, tata cara dan kaidah-kaidah yang dimaksud, kemudian dikaitkan dengan pola berbahasa yang baik dan benar. Dalam kenyataan kemampuan menulis siswa yang rendah mungkin disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya keterampilan mekanik seperti membaca dan penguasaan ilmu bahasa, sikap siswa terhadap kemauan belajar menulis, serta motivasi belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran menulis. Siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, mudah dan kurang menarik, sehingga siswa kurang tekun dalam belajar akibatnya siswa juga kurang kreatif dalam mengembangkan imajinasinya dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif atau menghasilkan. Seseorang dapat menulis dengan baik tentunya memiliki cukup banyak informasi. Informasi yang didapat salah satunya bersumber dari bahan bacaan. Sehingga membaca menjadi syarat untuk kegiatan menulis.

Membaca sebagai satu keterampilan berbahasa dimiliki oleh pemakai bahasa memegang peranan penting. Membaca merupakan satu keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui bahasa tulis. Dalam proses menerima ini yang terpenting adalah pemahaman informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis tersebut. Jika pemahaman informasi tidak dapat terjadi maka penyerapan informasi juga akan mengalami kendala sehingga sia-sialah makna dari membaca.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang penting maka pengajaran membaca dilaksanakan dalam situasi formal di lembaga-lembaga pendidikan. Artinya pengajaran membaca dilaksanakan untuk memenuhi target kurikulum. Pengajaran membaca dalam situasi formal merupakan pemberian bimbingan kepada siswa agar terbiasa membaca sehingga memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Jika siswa terbiasa dengan membaca berbagai wacana baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu mudahlah bagi siswa tersebut untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut.

Namun kenyataannya pengajaran membaca belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Misalnya walaupun pengajaran membaca mendapat jam yang cukup banyak tapi waktu yang disediakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Banyak guru tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk pelajaran membaca wacana yang ada, bahkan pokok bahasan ini sering sengaja dilewati hanya untuk mengajar pokok bahasan yang lain yang dianggap lebih penting. Selain itu guru hanya melatih membaca seadanya, seperti bahan bacaan hanya diambil dari buku paket yang ada dan latihan pemahaman bacaan pun hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ada pada buku tanpa pengembangan lebih lanjut dari guru sendiri. Jika ditinjau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku paket, sedikit sekali mengarah pada pemahaman isi bacaan akibatnya para siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pengajaran membaca yang terdapat dalam KTSP.

Berdasarkan tujuan ini pengajaran membaca sebaiknya diarahkan pada pemahaman makna wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan siswa itu sendiri, karena banyak informasi tersebar tidak mampu diserap. Padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak bermakna sekali bagi kehidupannya. Selain itu informasi yang bersifat umum diberikan dari guru bidang studi lain pada siswa sebagai tugas untuk membaca, tentunya ini membutuhkan keterampilan tersendiri dalam memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Jika para siswa tidak terbiasa atau terlatih untuk membaca akan sulitlah bagi siswa tersebut akan memahami apa yang tersirat pada bacaan. Selain itu siswa kurang terlatih memanfaatkan arus informasi yang semakin banyak tersebar di masyarakat yang terus berkembang sehingga mereka akan tertinggal akan informasi tersebut.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan selain karena kurangnya latihan yang diberikan oleh para guru. Kemungkinan besar faktor lain yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan tidak dapat dikesampingkan. Wacana merupakan rangkaian kalimat-kalimat yang membentuk satu pikiran. Rangkaian kalimat tersebut terdiri dari kata-kata. Kata-kata merupakan bagian dari bahasa. Tanpa kata manusia tidak dapat melihat dunia, tanpa kata manusia tidak dapat saling komunikasi. Orang dapat mengerti pembicaraan dan memahami bacaan karena ia mengerti dan menguasai kata. Pendeknya penguasaan kosakata merupakan kunci untuk membuka dunia melalui bacaan.

Kosakata sebagai satu faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan mempunyai kedudukan yang penting. Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa. Perolehan kosakata di sekolah merupakan kosakata hasil belajar. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, gaya bahasa, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang.

Penguasaan kosakata ataupun berbagai tema bidang studi memang diperlukan untuk menunjang pengajaran bidang studi lain, misalnya para siswa ditugaskan untuk membaca semua mata pelajaran tentunya pemahaman terhadap apa yang dibacanya merupakan tujuan utama. Untuk membantu memahami isi bacaan

peranan kata merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena dengan mengerti kata-kata para siswa lebih mudah menangkap ide yang terdapat pada bacaan.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan ketiga variabel yaitu, penguasaan kosakata dan keterampilan membaca pemahaman teks tulis dengan keterampilan menulis narasi. Dari penelitian ini akan dilihat seberapa jauh hubungan antara hubungan antara keterampilan penguasaan kosakata dan keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1) Apakah terdapat hubungan penguasaan kosakata dan keterampilan pemahaman bacaan secara bersama-sama dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri Pamijahan Bogor? 2) Apakah terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri Pamijahan Bogor? 3) Apakah terdapat hubungan keterampilan pemahaman bacaan dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri Pamijahan Bogor?

Banyak ahli yang membuat pengertian tentang kemampuan menulis. Pengertian yang dibuat tentu saja didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena ada persamaan dan perbedaan dalam menyusun kemampuan menulis. Ada beberapa pengertian menulis yang diungkapkan oleh para ahli.

Tarigan (1994: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi tidak langsung atau tidak secara tatap muka. Menulis merupakan kemampuan yang bersifat produktif dan ekspresif, yakni suatu kemampuan yang mengemukakan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Akhadiah, dkk. (1986: 1) mengemukakan bahwa menulis atau yang lazim disebut mengarang merupakan kegiatan yang sekaligus menuntut beberapa kemampuan agar penulis memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis dan harus mengetahui bagaimana cara penulisannya.

Suparno (2006: 3) mengemukakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Selanjutnya Alex dan Achmad H.P (2010:106) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan menuntut beberapa kemampuan untuk mengorganisasikan gagasan ke dalam lambang-lambang bahasa tulis.

Beberapa orang beranggapan bahwa kemampuan menulis itu hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bakat menulis saja, misalnya sastrawan. Akan tetapi, anggapan itu tidak benar karena setiap orang mampu menulis dengan baik jika berlatih secara intensif serta sistematis.

Di sisi lain dikatakan bahwa kemampuan menulis itu adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang berkenaan dengan suatu masalah secara jelas, lugas dan tuntas dengan menggunakan bahasa tulis.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan hasil belajar dengan cara berlatih menulis. Untuk mencapai kemampuan ini, seseorang harus memahami benar tentang menulis.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kemampuan menulis itu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa pelajar. Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya memiliki serta memahami pengetahuan dasar tentang menulis yang dapat disampaikan kepada siswa.

Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia guna meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan social, serta dapat membantu untuk berpikir kritis.

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal.

Badudu (2009:239) mengemukakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat dan mengalaminya sendiri.

Zaidan (2007:103) menyatakan bahwa narasi atau kisah adalah bentuk wacana yang bertujuan menceritakan peristiwa atau serangkaian peristiwa.

Suparno (2006: 31) menjelaskan tentang karakteristik karangan narasi bahwa Istilah narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Dengan kata lain, karangan semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya, “apa yang terjadi?”.

Hal yang penting kita ingat dalam mengarang narasi ialah (1) walaupun khayal atau berimajinasi, kita tidak boleh sesuka hati menciptakan cerita. Tokoh harus bertindak wajar sesuai dengan watak dan kepribadian yang diberikan; (2) harus berlogika, kalau tidak, cerita akan kacau dan sukar dimengerti. Pada umumnya secara fundamental tujuan menulis narasi yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *informasional* atau narasi *ekspositoris*; sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut. Sedangkan tujuan hendak memberikan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *artistik* atau narasi *sugestif*. Sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Jika kita ingin menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Suparno (2006:39) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut antara lain; alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

Penguasaan seseorang terhadap sesuatu dapat dilakukan melalui berbagai sumber, baik itu sumbernya berupa belajar maupun bukan belajar. Penguasaan seseorang dapat mempengaruhi orang lain tentang apa yang dipikirkan dan kemudian menyimpannya dalam pikiran sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu. Oleh karena itu, Bloom mengatakan: "bahwa penguasaan merupakan penguasaan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses belajar" (Benyamin S. Bloom, 1954: 293).

Dalam hal ini makin banyak informasi yang diterima siswa makin banyak penguasaan yang dimilikinya.

Sehubungan dengan penguasaan di atas, salah satu syarat agar seseorang dapat mengetahui, memahami dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, dalam kegiatan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, seseorang dituntut untuk dapat menguasai kosakata suatu bahasa dengan baik. Sementara itu kosakata atau perbendaharaan kata secara umum dapat diartikan sebagai sejumlah kata-kata yang dimiliki seseorang.

Menurut Soedjito (1990 : 1) adalah semua kata yang terdapat dalam satu bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, daftar kata yang disertai penjelasan secara dan praktis dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan demikian semua kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kosakata bahasa Indonesia. Kosakata pun merupakan kata-kata yang dikuasai oleh seorang atau sekelompok orang dalam lingkungan yang sama, hal ini artinya kosakata yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu lingkungan berbeda dengan lingkungan lainnya.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tarigan, bahwa kualitas kemampuan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Makin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka makin besar pula kemungkinan ia terampil berbahasa. (Tarigan, 1995: 2). Dengan demikian, seseorang yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, kemungkinan ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula.

Kemampuan memahami kosakata (juga struktur) terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. Oleh karena itu penelitian terhadap kemampuan kosakata biasanya langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2001 : 213).

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan kosakata, pembelajaran kata perlu ditingkatkan. Kata adalah unit terkecil dalam bahasa, Menurut Keraf, sebagai satuan minimal dalam bahasa, kata mengandung dua aspek, yaitu bentuk (kata) dan referennya (Keraf, 1984: 25). Referen yang dimaksudkan adalah barang yang diwakili oleh bentuk kata itu. Contoh kata *rumah* adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan referennya atau barang yang mewakilinya berupa bangunan tempat tinggal yang beratap, berdinding, berpintu, dan berjendela.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata harus menyangkut penguasaan bentuk (kata atau bunyi) dan makna kata. Lyons

berpendapat bahwa dilihat dari kajian semantic, struktur leksikal suatu bahasa – dalam arti kosakata – dapat dipandang sebagai suatu jaringan relasi makna (*sense-relations*). (John Lyons, 1995: 102) Makna kata dapat dibedakan berdasarkan berdasarkan beberapa sudut pandang. *Pertama*, berdasarkan ada tidaknya rasa pada sebuah kata, meliputi: makna konotatif dan denotatif. *Kedua*, berdasarkan jenis semantiknya, meliputi: makna gramatikal dan leksikal. Penguasaan kosakata oleh seseorang baik secara kuantitatif maupun kualitatif akan meningkatkan kualitas intelektualnya. Oleh karena itu, memperluas dan memperkaya kosakata siswa harus menjadi tujuan guru dalam pembelajaran bahasa. Tarigan menjelaskan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata para siswa, berarti: (a) meningkatkan taraf kehidupan para siswa; (b) meningkatkan taraf kemampuan mental para siswa; (c) meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa; (d) mempertajam proses berpikir kritis para siswa; dan (e) memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa, maka para guru harus memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses belajar mengajar kosakata. (Tarigan, 1985: 23).

Perlu diperhatikan pula dalam pembelajaran kosakata ini, yaitu pengembangan kosakata bukan hanya semata-mata mengajarkan pembendaharaan kosakata baru atau kata-kata yang dikenal saja, tetapi penempatan kata yang tepat dan serasi dalam kalimat sangatlah penting.

Selanjutnya Tarigan mengemukakan 13 kategori pengembangan kata yang telah dikategorikan menjadi: (1) ujian sebagai pengajaran; (2) petunjuk kontes; (3) sinonim, antonim, homonim; (4) asal usul kata; (5) prefiks; (6) sufiks; (7) akar kata; (8) ucapan dan ejaan; (9) semantic; (10) majas; (11) sastra dan pengembangan kosakata; (12) penggunaan kamus; dan (13) permainan kata. (Tarigan, 1995: 23).

Pendapat senada dikemukakan Keraf, sebagai cara memperluas kosakata, yaitu melalui proses belajar, melalui konteks, memulai kamus, dan menganalisa kata-kata. (Keraf, 1984: 67). Cara-cara mengembangkan kosakata yang telah dikemukakan di atas keefektifannya akan sangat bergantung kepada keterampilan guru, sarana yang dimiliki dan pengetahuan guru terhadap fase-fase perkembangan makna dalam dunia anak-anak. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksudkan penggunaan penguasaan kosakata adalah perbendaharaan kosakata yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan konteks kalimat.

“Kosakata atau vocabulary dapat disebut pula perbendaharaan kata. (Depdikbud, 2007: 542). Kosakata merupakan bagian dari kebahasaan (linguistic) yang merupakan salah satu materi pengajaran bahasa Indonesia. Kosakata berperan penting baik sebagai alat berkomunikasi maupun sebagian proses berfikir. Kosakata dapat membantu keberhasilan hidup seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa:

Dari pendapat di atas jelas bahwa penguasaan kosakata sangat penting untuk membantu terampilnya berbahasa seseorang.

Perbendaharaan kata seorang anak bukan merupakan pembawaan dari dalam diri anak, melainkan merupakan hasil dari perkembangan. Penguasaan kosakata anak merupakan hasil dari perkembangan baik dari pengalaman maupun dari hasil belajarnya. Perkembangan kosakata anak diperoleh secara bertahap. Sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa:

Membaca merupakan satu keterampilan bahasa yang tergolong keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui media tulis . Untuk menerima informasi tulis tersebut bukan hanya dilakukan secara sambil lalu melainkan melalui proses hanya dilakukan secara sambil lalu melainkan melalui proses.

Sebagai suatu proses dalam membaca melibatkan banyak faktor baik faktor bacaannya ataupun faktor pembacanya. Karena itu membaca merupakan proses yang rumit kompleks. Hal yang sama diungkapkan Cole: bahwa membaca pada hakekatnya adalah, proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman membacanya (Suwaryono, 1989:3).

Setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan untuk memahami isi bacaan. Menurut Miles V. Zints ada empat tahap dalam proses membaca: persepsi, pemahaman, reaksi, dan integrasi. Persepsi adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan berarti. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks (Suwaryono,1989: 10). Sedangkan menurut Amran Halim mengemukakan bahwa kecepatan membaca yang dimaksud adalah kecepatan yang tidak mengabaikan pemahamannya. Kecepatan membaca berkisar 1 menit untuk membaca sekitar 250 kata. Waktu 1 menit tersebut termasuk waktu yang diperlukan untuk membaca kutipan yang menjadi landasan soal. (Amran Halim dkk,1982: 186).

Dalam kaitannya dengan kemampuan memahami bacaan: “membaca dapat dikatakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dilakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengetahuan dari sesuatu tulisan” (Atar,1990: 100).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sesuatu tindakan untuk memahami apa yang disampaikan pengarang melalui tulisannya. Berkaitan dengan pemahaman membaca ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan: Aspek bahasa dan lambang tertulis, gagasan pengarang, nada dan gaya

Dalam membaca setiap pembaca mempunyai kemampuan menyerap apa yang disampaikan penulis. Kemampuan memahami bacaan menandakan keefektifan membaca. ”Seseorang dikatakan memahami isi bacaan jika mampu menjawab 40-60% (minimal 50% ) atau bila pembaca dapat menjawab dengan benar setengah dari jumlah pertanyaan” (Nurhadi,1987: 40). Walaupun seseorang dikatakan memahami suatu bacaan 50% dari jumlah pertanyaan namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Penguasaan kosakata adalah kesanggupan siswa menjawab soal-soal kosakata.

Pemahaman bacaan adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes pemahaman bacaan dalam jangka waktu tertentu yang berbentuk pertanyaan sebanyak 30 soal.

Data dikumpulkan dan dianalisis melalui penggunaan instrumen penelitian yang sudah diujicobakan. Kegiatan ujicoba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk menguji validitas dan reliabilitas diolah dengan menggunakan program SPSS 16.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada *multikolinearitas* antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Penguasaan Kosakata dengan menulis karangan narasi. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kosakata akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan narasi sebesar 1.372 unit, ceteris paribus atau variabel pemahaman bacaan tidak berubah. Kemudian juga ada hubungan variabel pemahaman bacaan dengan variabel menulis karangan narasi. Setiap kenaikan satu unit pemahaman bacaan akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan narasi sebesar 1.931 unit, ceteris paribus atau variabel hubungan Penguasaan Kosakata tidak berubah. Selanjutnya variabel Penguasaan Kosakata dan variabel Pemahaman Bacaan secara bersama sama berhubungan secara signifikan dengan menulis karangan narasi siswa. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kosakata dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Pemahaman Bacaan akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan narasi sebesar 3.303 unit.

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Penguasaan Kosakata dengan menulis karangan narasi. Hal yang sama untuk variable Pemahaman Bacaan. Selanjutnya secara bersama sama variable Penguasaan Kosakata dan variabel Pemahaman Bacaan menentukan variabel menulis karangan narasi sebesar sebesar 99.5 persen ( $R^2 = 0.995$ ). Berdasarkan nilai  $t_0$  menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya ( $t_0$ ) menunjukkan pertama adalah Pemahaman Bacaan, kedua Penguasaan Kosakata.

Berdasarkan Tabel data menunjukkan bahwa korelasi antara menulis karangan narasi dengan Penguasaan Kosakata pengetahuan sama dengan 0.996 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah hubungan variabel Pemahaman Bacaan dihilangkan dari hubungan linear antara variabel menulis karangan narasi dan variabel Penguasaan Kosakata. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen

menulis karangan narasi dengan variabel variabel independen Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan.

Selanjutnya jika *part correlation* antara variabel menulis karangan narasi sebagai variabel dependen dengan variabel Penguasaan Kosakata sama dengan 0.41, setelah hubungan variabel Pemahaman Bacaan dihilangkan dari variabel Penguasaan Kosakata tersebut. Jadi berdasarkan Tabel 4.11 tersebut menunjukkan bahwa memang kedua variabel independen tersebut berhubungan semuanya secara signifikan. Kemudian secara konsisten dengan analisis regresi menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling besar adalah variabel Pemahaman Bacaan, kemudian variabel Penguasaan Kosakata (lihat angka partial correlation maupun part correlation).

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan variabel Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan dengan variabel menulis karangan narasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Variabel Penguasaan Kosakata dan variabel Pemahaman Bacaan dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel menulis karangan narasi sebesar 99.5 persen ( $R^2 = 0.995$ ). Koefisien penentu ini ternyata terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Kosakata ditambahkan dengan sumbangan dari variabel

Tabel data menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel Penguasaan Kosakata dan variabel Pemahaman Bacaan dapat menentukan variabel menulis karangan narasi sebesar 99.5 persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Kosakata sebesar 40,5 persen, dan dari variabel Pemahaman Bacaan sebesar 59,0 persen. Apabila dihitung seberapa efektif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata Penguasaan Kosakata hanya 40.72 persen dibandingkan dengan variabel Pemahaman Bacaan yang menyumbang sebesar 59,28 persen.

Jadi walaupun keduanya secara bersama sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Pemahaman Bacaan.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis pada Bab IV maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

1. Penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan secara bersama sama berhubungan dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa SMAN Pamijahan Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan masing masing satu unit penguasaan kosakata dan satu unit pemahaman bacaan akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 3.303 unit. Sumbangan kedua variabel dalam menentukan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 95,5 persen.
2. Penguasaan kosakata berhubungan dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa SMAN Pamijahan Bogor. Hubungan ini sangat signifikan. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 40.5 persen.
3. Pemahaman bacaan berhubungan secara signifikan dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa SMAN Pamijahan Bogor. Disamping itu variabel

ini mempunyai kontribusi yang sangat besar. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 59.0 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., dkk. 1980. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Ahmadi, Mukhsin. 1995. *Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Alwasilah, 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Amran Halim ,dkk. 1982. *Ujian Bahasa*. Penerbit Jakarta: Wira Nurbakti.
- Benjamin S, Bloom, 1954. *Taxonomy of Education Objective; Cognitive Domain*. New York Inc: Longman.
- Brown, Douglas, 2001. *Teaching by Principle an Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Addison Wesley Longman Inc.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djago Tarigan, 2003. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia II: Pengajaran Kosakata*. Jakarta: UT
- Gunawan, dkk. 1997. *Belajar Mengarang: Dari Narasi hingga Argumentasi. Untuk SMU dan Umum*. Jakarta: Erlangga.
- John Lyons, 1995. *Linguistic Semantics; An Introduction*. Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys, 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Nasution,dkk., 1985. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia melalui Radio*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep Pdan K.
- Nurchasanah & Widodo. 1993. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE
- Nurhadi , 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, A., Arifin, B. & Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sabarti Akhadiah, dkk, 1996. *Menulis II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, Atar, 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjito, dan Mansur Hasan. 1986. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suwaryono. 1989. W. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta. Depdikbud.
- Tampubolon.. 1990. *Teknik Membaca Efektif dan Efisien Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Djago. 1986. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G., dan Djago Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiratno, Tri, 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.